

**PENANAMAN BUDAYA DEMOKRASI
DI SMP NEGERI 3 CIANJUR
(STUDI TENTANG PROSES PEMBENTUKAN KEMAMPUAN
KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS SISWA)**

Yolanda Agustina¹ dan Dina Indriyani²

*yolandaagustina06@gmail.com
dinaindriyani08@gmail.com*

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Budaya demokrasi harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka disekolahpun budaya demokrasi dikenalkan terhadap siswa. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk warga negara demokratis. Selain menjadi warga negara demokratis siswa pun diharapkan memiliki kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis selalu diharapkan dan didambakan oleh masyarakat, hal ini perlu adanya upaya dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan pemimpin yang demokratis. Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang penting terutama untuk menginternalisasikan karakter. Dalam tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan segenap bakat dan minat, serta kebebasan untuk bermusyawarah sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang demokratis. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui penanaman budaya demokrasi di SMP Negeri 3 Cianjur dalam membentuk kemampuan kepemimpinan demokratis siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Adapun teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi. Populasi penelitian sebanyak 287 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cianjur, jumlah sampel yang diambil secara acak, yaitu 30% dengan jumlah 86 siswa. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka diperoleh hasil bahwa penanaman budaya demokrasi di SMP Negeri 3 Cianjur berjalan dengan benar sehingga siswa memiliki kemampuan kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dapat di lihat dari siswa yang bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, kemudian siswa yang senantiasa mendengar, menghargai dan menerima hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, dan siswa yang menjunjung tinggi toleransi.

Kata Kunci: *Budaya Demokrasi, Kepemimpinan Demokratis*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, hampir seluruh negara di dunia menganut sistem demokrasi. Demokrasi dipraktekkan di seluruh dunia secara berbeda-beda dari satu negara ke negara lain. Konsep demokrasi diterima oleh hampir seluruh negara di dunia. Diterimanya konsep demokrasi disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa konsep ini merupakan tata pemerintahan yang paling unggul dibandingkan dengan tata pemerintahan lainnya.

Sesungguhnya para pendiri bangsa berharap agar terwujudnya pemerintahan yang melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Semua itu merupakan gagasan-gagasan dasar yang melandasi kehidupan negara yang demokratis. Bahkan penyusunan naskah UUD 1945 itu sendiri juga dilakukan secara demokratis. UUD 1945 merangkum semua golongan dan kepentingan dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, demokrasi bagi bangsa Indonesia adalah konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Budaya demokrasi harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka disekolahpun budaya demokrasi dikenalkan terhadap siswa. Siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari generasi muda. Mereka adalah generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa merupakan ujung tombak dalam usaha menegakkan nilai-nilai demokrasi. Sudah semestinya generasi penerus bangsa mendemonstrasikan peran serta dalam usaha mewujudkan kehidupan yang demokratis. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk warga negara demokratis. Budaya demokrasi pada dasarnya adalah membiasakan hidup secara bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah dengan mendengarkan pendapat dari orang lain melalui musyawarah.

Upaya sekolah dalam menanamkan budaya demokrasi pada siswa sehingga siswa dapat memahami arti sesungguhnya tentang budaya demokrasi itu sendiri, siswa dapat membangun jalannya budaya demokrasi secara benar dan menjadi warga negara yang baik. Untuk menjadi warga negara yang baik perlu diberi pengetahuan dan pengalaman berwarganegara yang baik agar dapat memiliki kecakapan dalam mengaplikasikan budaya demokratisnya. Selain itu, adapun proses pembentukan kemampuan kepemimpinan demokratis siswa tumbuh dengan sendirinya di dalam budaya demokrasi seperti dalam mengambil keputusan bersama, memberi kesempatan untuk berpendapat dan menerima apapun pendapat orang tersebut serta menjunjung kesetaraan.

Dalam Hadist (Al-Bukhori dan Muslim: 4789), “setiap orang adalah pemimpin”, sudah menjadi ketetapan-Nya bahwa kita adalah seorang pemimpin. Hal ini tidak mempedulikan ras, suku, budaya, agama, antargolongan dan lain sebagainya. Kita murni terlahir sebagai pemimpin di dunia ini, entah itu di lingkup organisasi ataupun lingkup keluarga bahkan lingkup diri kita pribadi. Kita selalu dituntut tampil dengan baik sebagai seorang pemimpin. Karena negara kita

adalah negara demokrasi maka kitapun dituntut menjadi seorang pemimpin yang demokratis atau pemimpin yang memiliki kepemimpinan demokratis.

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang pemimpin. Demokrasi sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu *demos* dan *kratos* yang diambil dari bahasa Yunani, *demos* berarti rakyat dan *kratos* berarti pemerintahan, jadi demokrasi dapat diartikan sebagai suatu pemerintahan dimana kekuasaan tertinggi dipegang oleh rakyat. Sedangkan kata demokratis dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat demokrasi. Merujuk kepada pengertian tersebut di atas, maka kepemimpinan demokratis dapat diidentifikasi sebagai tipe kepemimpinan yang menerapkan prinsip-prinsip demokratis dalam pola kepemimpinannya. (Rodiyana dan Ansori, 2020:40).

Kepemimpinan demokratis dimulai sejak dini pada lingkungan sekolah. Usia sekolah merupakan periode yang sangat penting untuk penanaman kepribadian, sosial, dan profesionalisme siswa. Faktanya kepemimpinan demokratis siswa pada saat ini yaitu siswa belum memperlihatkan sikap saling menghormati antar sesama, lebih mementingkan kepentingan pribadi, hubungan interpersonal belum baik, belum mampu menghargai pendapat orang lain, kemampuan berpikir kritisnya masih kurang, serta masih ketakutan ketika diminta untuk menjadi petugas upacara bendera. Selain itu, menanamkan budaya demokrasi di lingkungan sekolahpun tidaklah mudah harus didukung oleh semua warga sekolah. Adapun contoh budaya demokrasi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu terlaksananya musyawarah kelas, terlaksananya sistem pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS. Maraknya kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya pemahaman akan demokrasi yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat terjadinya pelanggaran demokrasi.

Urgensi penelitian kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang selalu diharapkan dan didambakan oleh masyarakat, hal ini perlu adanya upaya dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan pemimpin yang demokratis. Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang penting terutama untuk menginternalisasikan karakter. Dalam tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan segenap bakat dan minat, serta kebebasan untuk bermusyawarah sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang demokratis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Cianjur masih banyak siswa yang tidak ikut serta dalam musyawarah kelas dan bahkan tidak memberikan suaranya dalam pemilihan ketua kelas ataupun ketua OSIS. Ini adalah wujud dari kurangnya pemahaman dan kesadaran akan demokrasi. Padahal partisipasi dalam musyawarah dan satu suara saja pengaruhnya akan sangat besar. Mungkin itu adalah wujud rasa ketidakpercayaan atau bahkan ketidakpedulian siswa dalam mewujudkan budaya demokrasi. Hal ini juga berdampak pada kemampuan kepemimpinan demokratis siswa yang masih dianggap rendah. Salah satu contohnya seperti suatu keputusan selalu didominasi oleh siswa pintar. Dengan demikian berdasarkan hal-hal yang sudah disebutkan di atas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Budaya Demokrasi Di SMP Negeri 3 Cianjur (Studi Tentang Proses Pembentukan Kemampuan Kepemimpinan Demokratis Siswa)”**.

LANDASAN TEORI

Demokrasi

Terdapat pengertian demokrasi yang dianggap paling populer diantara pengertian yang ada. Pengertian tersebut dikemukakan pada tahun 1863 oleh Abraham Lincoln dalam Bachtiar (2015:66) yang mengatakan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of the people, by the people and for the people*). Begitulah pemahaman yang sederhana tentang demokrasi yang diketahui oleh kebanyakan orang.

Jika diuraikan satu persatu, pemerintahan dari rakyat berarti seorang pemimpin negara (presiden, gubernur, bupati, kepala desa, pemimpin politik yang telah dipilih rakyat) telah mendapat mandat secara sah dari rakyat untuk memimpin negara. Lalu, adapun pemerintahan oleh rakyat berarti pemerintahan negara dijalankan oleh rakyat dalam artian dijalankan oleh wakil rakyat yang mengawasi jalannya pemerintahan (demokrasi tidak langsung). Dan pemerintahan untuk rakyat berarti pemerintahan itu menghasilkan dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan kekuasaan kepada rakyat. Kekuasaan pemerintahan di tangan rakyat, meliputi pemerintahan dari rakyat, pemerintahan oleh rakyat, dan pemerintahan untuk rakyat.

Demokrasi Pancasila

Menurut Cholisin dalam Damri (2020:142), Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi konstitusional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Demokrasi Pancasila merupakan nilai-nilai adat dan kebudayaan dari masyarakat Indonesia secara umum. Seperti, kebebasan berpendapat merupakan hak setiap warga negara yang harus di junjung tinggi oleh penguasa. Dalam demokrasi Pancasila hak tersebut tetap dihargai tetapi harus diimbangi dengan kebebasan yang bertanggung jawab.

Nilai-nilai Demokrasi

Menurut Arif (2007: 58-59) menyatakan demokrasi tidak terbatas pada sistem politik atau aturan formal yang terdapat dalam konstitusi. Berhasil tidaknya pelaksanaan demokrasi tergantung pada derajat penerapan nilai-nilai lokal yang selaras dengan demokrasi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai demokrasi, seperti

menghormati orang lain, toleransi, menghargai pendapat orang lain dan kesetaraan warga negara, dan penolakan diskriminasi.

Nilai demokrasi adalah suatu hal baik yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang demokratis. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan, hal tersebut akan menjadi budaya demokrasi. Demokrasi tidak akan datang, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi perlu ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai demokrasi tidak secara langsung ditanamkan pada diri seseorang, melainkan tahap demi tahap.

Pelaksanaan Demokrasi di Sekolah

Keberhasilan suatu negara dalam menjalankan demokrasi ditentukan oleh pemerintahan yang demokratis dan masyarakat yang mengembangkan nilai demokrasi dalam kehidupannya. Sekolah yang demokratis akan menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya.

Dewey dalam Zamroni (2001: 19) mengemukakan bahwa sekolah demokratis harus mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan dan rencana pelaksanaan, serta memberikan kesempatan. Ruang kelas merupakan wadah strategis bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar bersama untuk menjaga nilai-nilai demokrasi (seperti kebebasan berpendapat, persamaan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab).

Menciptakan sekolah demokratis salah satunya dapat dikembangkan dengan pola pembinaan siswa. Guru harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa, tidak membedakan antara yang pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan yang sama.

Budaya Demokrasi

Pengertian Budaya Demokrasi

Budaya demokrasi dapat diartikan sebagai nilai-nilai demokratis yang diterapkan dalam kehidupan warga negara. Jika demokrasi pada umumnya diterapkan dalam pemilu, pilkada, dan sebagainya, budaya demokrasi tercermin dari sikap masyarakat di keseharian. Nilai-nilai demokratis contohnya seperti, keadilan, toleran, persatuan dan sebagainya. Sedangkan bentuknya yang tampak dalam hubungan sosial antara lain, kerja sama, kompromi, musyawarah, dialog, dan sebagainya. Adapun contoh budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, yakni setiap warga negara bebas memilih agama yang ingin dianutnya dan menyebarkan ajaran kepada orang lain. Namun, orang tersebut tidak boleh memaksa kehendak agar orang lain mengikuti agamanya. Lalu, memilih pemimpin secara demokratis,

seperti pemungutan suara untuk memilih ketua OSIS, RT, RW, dan sebagainya. Dan memberikan pendapat dengan damai dan tertib. Misalnya mengangkat tangan terlebih dahulu dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Unsur-unsur Budaya Demokrasi

Semua kebebasan tidak dapat disamakan dengan demokrasi, atau dengan kata lain demokrasi bukanlah berarti kebebasan yang tidak terkendali, melainkan mengandung makna yang luas. Secara garis besar budaya demokrasi mengandung unsur-unsur antara lain kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi, menghormati kejujuran, menghormati penalaran, dan keadaban. (Hamidi, 2013: 188-193).

Penanaman Budaya Demokrasi di Sekolah

Setiap sendi kehidupan menerapkan demokrasi. Mulai keluarga, bermasyarakat maupun lingkungan sekolah hingga bernegara. Ujung tombak penanaman budaya demokrasi adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa belajar segala sesuatu termasuk belajar berdemokrasi. Mempelajari demokrasi tidak hanya teori demokrasi saja, tetapi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Membudayakan nilai-nilai demokrasi di sekolah membutuhkan prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru. Prinsip-prinsip tersebut harus selalu menyertai baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Budaya demokrasi dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku siswa yang merupakan perwujudan budaya demokratis. Menurut Alvian (2014: 118) budaya demokratis di sekolah dapat terlihat dalam:

1. Adanya kerjasama;
2. Menerima adanya perbedaan berbeda latar belakang suku, budaya, ras, dan agama;
3. Menaati peraturan sekolah;
4. Menghargai pendapat teman lain meskipun pendapat itu berbeda;
5. Melibatkan diri dalam pemecahan masalah secara bersama;
6. Terjadinya musyawarah mufakat;
7. Memiliki hak dipilih dan memilih. Nilai-nilai tersebut telah diterapkan oleh para peserta didik sejak dahulu, dan nilai-nilai tersebut telah menjadi kebiasaan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku di lingkungannya.

Budaya demokrasi yang menjadi fokus penelitian ini meliputi pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS dan musyawarah kelas.

Kepemimpinan Demokratis

Pengertian Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan secara umum adalah sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk bisa memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Sementara itu, pemimpin adalah orang yang memimpin. Jadi, seorang pemimpin wajib memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Merujuk kepada pengertian demokrasi dan unsur-unsur demokrasi, maka kepemimpinan demokratis dapat diidentifikasi sebagai tipe kepemimpinan yang menerapkan prinsip-prinsip demokratis dalam pola kepemimpinannya. Jadi dapat digambarkan bahwa kepemimpinan demokratis adalah tipe kepemimpinan dimana pemimpin selalu bersedia menerima dan menghargai saran-saran, pendapat, dan nasehat dari masyarakat melalui forum musyawarah untuk mencapai kata sepakat.

Teori-teori Kepemimpinan Demokratis

Kurt Lewin dalam buku Baharuddin dan Umiarso (2012: 57), mengemukakan kepemimpinan demokratis adalah pemimpin demokratis yang menganggap dirinya sebagai anggota kelompok dan bekerja keras bersama kelompok untuk bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Dengan cara ini, setiap anggota bertanggung jawab, dan semua anggota berpartisipasi dalam semua kegiatan, perencanaan, pengorganisasian, pemantauan dan evaluasi. Setiap anggota dipandang sebagai potensi yang berharga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Kurniawan dan Machali (2003: 305), kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien atau mudah kepada para pengikutnya. Semua bawahan memiliki koordinasi kerja yang mengedepankan rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam tipe kepemimpinan demokratis ini menuntut pembagian kekuasaan yang setara. Artinya, tidak ada satu pihak yang lebih mendominasi dari lainnya dalam proses pengambilan keputusan. Tipe kepemimpinan demokratis tidak menunjukkan hierarki. Pemimpin yang menganut tipe ini membuka kesempatan sama besar bagi para anggotanya untuk berpartisipasi lebih aktif untuk mengambil keputusan. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri namun keputusan final berada di tangan pemimpin.

Ciri-ciri Kepemimpinan Demokratis

Menurut Danim (2004: 76) pemimpin demokratis memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi itu;
- 2) Bawahan, oleh pemimpin dianggap sebagai komponen pelaksana secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab;
- 3) Disiplin

akan tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama; 4)Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan; 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.

Kepemimpinan Demokratis Siswa di Sekolah

Kepemimpinan demokratis dimulai sejak dini pada lingkungan sekolah. Usia sekolah merupakan periode yang sangat penting untuk penanaman kepribadian, sosial, dan profesionalisme siswa. Kepemimpinan demokratis selalu diharapkan dan didambakan oleh masyarakat, hal ini perlu adanya upaya dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan pemimpin yang demokratis. Dalam penelitian ini berfokus pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Dimana Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang penting terutama untuk menginternalisasikan karakter. Dalam tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan segenap bakat dan minat, serta kebebasan untuk bermusyawarah sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang demokratis.

Contoh kepemimpinan demokratis siswa di sekolah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah menyelesaikan persoalan dengan musyawarah, kemudian mendengar, menghargai dan menerima hak orang lain dalam menyampaikan pendapat serta menjunjung tinggi toleransi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. dengan teknik penelitian berupa angket, wawancara, dan observasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cianjur yang berjumlah 287 siswa yang terdiri atas 9 kelas. Sampel penelitian diambil secara acak (*Random*) yaitu 86 siswa.

Angket disebar ke 86 siswa, kemudian wawancara dilakukan bersama salah satu guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta observasi yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data hasil penelitian. Setelah data yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi kemudian dianalisis kembali secara cermat dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman budaya demokrasi di SMP Negeri 3 Cianjur dalam membentuk kemampuan kepemimpinan demokratis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman budaya demokrasi memiliki peran sangat penting ditanamkan di lingkungan sekolah baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dikarenakan demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat

mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Tujuannya memberikan kebebasan bagi rakyat untuk memilih dan mengemukakan pendapatnya dalam bermusyawarah, sehingga suatu keputusan harus diputuskan secara adil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Penanaman budaya demokrasi di SMP Negeri 3 Cianjur terhadap siswa antara lain:

1. Musyawarah kelas, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan dan rencana pelaksanaan, serta memberikan kesempatan. Ruang kelas merupakan wadah strategis bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar bersama untuk menjaga nilai-nilai demokrasi (seperti kebebasan berpendapat, persamaan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab).
2. (2) Pemilihan ketua kelas, mengajarkan siswa untuk melakukan cara voting terbuka, yaitu pengambilan suara secara terbuka dan tidak bersifat rahasia sehingga siswa dapat memilih pemimpin yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu juga, para siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik di sekolah.
3. (3) Pemilihan ketua OSIS, mengajarkan siswa berdemokrasi, yaitu ikut serta dalam pemilihan yang proses pemungutan suara didesain sedemikian rupa menyerupai PEMILU serta adanya prinsip LUBER (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia) dan JURDIL (Jujur dan Adil) sehingga dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar warga sekolah serta meningkatkan solidaritas antar siswa dan yang paling penting siswa dapat menggunakan hak suara dengan bijak sehingga nantinya akan menjadi pemilih muda untuk pemilu-pemilu seperti kepala daerah maupun presiden.

Dari uraian tersebut, bahwa memaknai penanaman budaya demokrasi seperti musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas dan pemilihan ketua OSIS merupakan sesuatu hal yang perlu diterapkan agar dapat membentuk kemampuan kepemimpinan demokratis siswa. Kepemimpinan demokratis dimulai sejak dini pada lingkungan sekolah. Usia sekolah merupakan periode yang sangat penting untuk penanaman kepribadian, sosial, dan profesionalisme siswa. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi sehingga kepemimpinan demokratis selalu diharapkan dan didambakan oleh masyarakat karena diyakini memberikan kontribusi yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penanaman budaya demokrasi berasal dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sehingga penanaman budaya demokrasi saling berhubungan dengan proses pembentukan kemampuan kepemimpinan demokratis siswa yang tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan siswa dalam berdemokrasi, melainkan suatu penanaman kesadaran dan pembiasaan siswa agar mempunyai kesadaran berdemokrasi dan mempunyai kemampuan kepemimpinan

demokratis baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman budaya demokrasi di sekolah khususnya di dalam pembelajaran PPKn maupun di luar pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, dimana sekolah maupun guru selalu membiasakan siswa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah, jika musyawarah tidak berhasil maka dilakukan voting/proses pemungutan suara terbanyak. Dan siswa juga dibiasakan untuk mengikuti pemilihan baik itu pemilihan ketua kelas maupun pemilihan ketua OSIS.
2. Proses pembentukan kemampuan kepemimpinan demokratis siswa sebagian besar telah dilaksanakan dengan baik, dapat dilihat dari ketua OSIS yang mengikutsertakan semua anggota OSIS dalam memajukan sekolah, ketua OSIS yang melibatkan semua anggota OSIS dalam menyelesaikan persoalan dengan melakukan musyawarah ataupun voting, ketua OSIS yang menerima saran dan kritik dari anggotanya dan adapun di dalam pembelajaran kemampuan kepemimpinan demokratis siswa dapat dilihat dari siswa yang membagikan tugas kelompok dengan adil, siswa memperhatikan siswa lain yang sedang presentasi, siswa yang menyampaikan pendapat setelah dipersilahkan, siswa yang berpendapat dengan sopan dan santun, dan siswa yang menerima perbedaan pendapat siswa lain.
3. Penanaman budaya demokrasi di sekolah dalam membentuk kemampuan kepemimpinan demokratis siswa dinilai efektif karena selain siswa dapat memahami arti sesungguhnya tentang demokrasi dan diberi pengalaman menjadi warga negara yang baik. Penanaman budaya demokrasi di sekolah secara tidak langsung membentuk kemampuan kepemimpinan demokratis siswa untuk menjadi pemimpin yang demokratis karena didalam budaya demokrasi terdapat implementasi dari nilai-nilai demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Resta. 2014. *Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Organisasi Kesiswaan*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2007. *Demokrasi dan Hak asasi Manusia*. Jakarta: Program Sekolah Demokrasi
- Bachtiar, 2015. *Mahkamah Konstitusi pada Pengujian UU Terhadap UUD*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam, antara teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Damri dan Putra. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana
Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*.
Jakarta: PT Rineka Cipta
Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim No.4789
Hamidi, Hanum. 2013. *Civic Education*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*.
Yogyakarta: Penerbit Ombak